

PEREMPUAN DAN TANTRAYANA

Oleh

I Wayan Budi Utama, I Gusti Agung Paramita, Ni Nyoman Sri Winarti

Universitas Hindu Indonesia

Denpasar

budiutama904@gmail.com

ABSTRAK

Tantrayana adalah salah satu mazhab Hindu yang telah berkembang di India sekitar tahun 600 M, selanjutnya menyebar sampai ke Indonesia. Masyarakat awam sering memberikan stigma ajaran ini adalah ajaran sesat karena melegalkan penggunaan daging, alkohol serta hubungan seksual dalam ritualnya, serta memposisikan perempuan sebagai subordinat laki-laki. Kajian terhadap kitab-kitab Tantra menunjukkan bahwa Tantrayana sangat menghormati perempuan dan anak-anak. Praktik ritual yang masih berlanjut hingga saat ini di Bali memperkuat argument tersebut. Dewa dan Sakti-Nya, laki-perempuan, purusa-pradhana dilihat sebagai dualitas bukanlah oposisi biner yang bersifat hirarkhis. Konsep ini rupanya sejalan dengan konsep pengarus-utamaan gender dewasa ini.

Kata kunci: Perempuan dan Tantrayana

ABSTRACT

Tantrayana is one of the Hindu schools which has developed in India around 600 M, then spread to Indonesia. Lay people often provide the stigma of this teaching is heresy because it legalizes the use of meat, alcohol and sexual relations in rituals, and positions women as subordinates of men. The study of the Tantra books shows that Tantrayana highly respects women and children. The ritual practices that continue to this day in Bali reinforce the argument. His God and Sakti, men, purusa-pradhana are seen as duality is not a hierarchical binary opposition. This concept seems to be in line with the concept of gender mainstreaming today.

Keywords: Women and Tantrayana

I. PENDAHULUAN

Buku-buku dan tulisan tentang Tantrayana kini mulai banyak beredar dalam masyarakat Hindu di Indonesia. Namun demikian belum banyak yang mengkaji kaitan antara Tantrayana dengan posisi perempuan Hindu, karena dalam pengamatan penulis Tantrayana telah diberi label sebagai ajaran yang bersifat materialis. Ketika penulis mewawancarai beberapa orang untuk mengetahui bagaimana pandangan mereka tentang Tantrayana, kesan yang muncul adalah bahwa Tantrayana adalah ajaran yang cenderung bersifat negatif karena memberi ruang yang berlebihan terhadap penggunaan alkohol, daging, dan pelampiasan nafsu birahi terutama ajarannya tentang Maituna (koitus).

Dengan demikian hal ini memunculkan stigma bahwa Tantrayana adalah ajaran yang memposisikan perempuan sebagai alat untuk menyalurkan hasrat biologis yang dikemas dalam bentuk spiritual.

Berangkat dari kondisi tersebut di atas, tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan tentang ajaran Tantrayana dalam kaitannya dengan munculnya stigma negatif terhadap ajaran Tantrayana; pandangan Tantrayana terhadap posisi perempuan Hindu serta praktik keberagaman dalam masyarakat Hindu di Bali saat ini.

II. PEMBAHASAN

Tantra adalah sejumlah teori, teknik dan ritual-ritual yang dikembangkan di India di masa lalu, yang kemudian menyebar ke bagian-bagian lain Asia. Dalam bentuk Hinduisme yang paling awal, teks-teks Tantra dihimpun sebelum tahun 600 M di India sebelum diadopsi dan diubah oleh Buddhisme (Kieven, 2014). Ada dua aspek mendasar Tantra. Aspek pertama adalah teorinya tentang penciptaan, yang menyatakan bahwa jagat raya tidak memiliki awal dan akhir, dan bahwa semua manifestasinya semata-mata merupakan proyeksi-proyeksi dari energi ketuhanan Penciptanya. Aspek kedua dari Tantra adalah kepercayaan bahwa pelaksanaan teknik-teknik dan ritual-ritual Tantrik memungkinkan akses terhadap energi ketuhanan, yang memungkinkan para praktisi teknik dan ritual itu untuk memberdayakan diri mereka, dan juga memberdayakan orang lain yang berhubungan dengan mereka di dalam hubungan guru-murid. Jadi, pengetahuan dan penerapan tepat teknik dan upacara Tantrik dipercaya memanfaatkan energi-energi kosmis Sang Pencipta untuk pengembangan tujuan-tujuan duniawi dan juga tujuan-tujuan spiritual para praktisi teknik dan ritual itu (Fic,2003).

Tantrayana sangat berpengaruh di Bali, dengan demikian aspek-aspek ajarannya sangat signifikan dalam mewarnai ajaran agama Hindu di Bali seperti: penggunaan candi sebagai tempat pemujaan Durga, pemujaan terhadap unsur Sakti dari Dewa seperti Uma, Laksmi, Sri dan sebagainya. Namun demikian ajaran ini kurang mendapat posisi terhormat dalam wacana Hindu di Bali khususnya. Menurut hasil analisis Fic (2003) hal ini disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut.

Pertama, teks-teks Tantrik ditulis di dalam bahasa yang kabur yang berusaha menyembunyikan makna yang sesungguhnya dari para praktisi yang akan salah menggunakan teks-teks itu untuk alasan-alasan yang menguntungkan diri mereka sendiri.

Kedua, teks-teks itu sulit untuk dipahami karena simbolisme kompleks mereka yang berhubungan dengan kekuatan-kekuatan mistis suara mantera (*mantras*), kekuatan-kekuatan lingkaran, diagram dan segitiga (*mandala*) sebagai bidang-bidang energi kosmis, dan karena ritual dan metode inisiasi (*Sadhana*s) yang tidak jelas yang dilakukan oleh para praktisi atau para pencari energi-energi itu. Ritual, metode dan teknik, yang disebut yoga (jalan), diarahkan pada seluruh rentang tujuan: dari menghasilkan kekuatan psikis di dalam tubuh dan pikiran seseorang hingga mencapai kebahagiaan absolut, atau pencerahan, hingga melakukan penyatuan-penyatuan seksual non-erotis ritualistik untuk memobilisasi energi-energi kosmis dengan kembali pada tindakan pertama penciptaan, dan hingga mempraktekkan seks kelompok untuk tujuan-tujuan ekstatis keagamaan dan tujuan-tujuan lain yang lebih bersifat keduniawian. Teknik-teknik ini, maksudnya berbagai bentuk yoga, harus diteliti dan dipraktekkan dengan panduan seorang guru. Guru ini, biasanya adalah seorang praktisi yang berpengalaman, memperkenalkan pemula kepada Tantra dengan menafsirkan teks-teks sakral, dengan melakukan ritual-ritual inisiasi dan biasanya memberdayakan pemula itu melalui transfer energi, sebelum murid yang diinisiasi bisa menjalankan ritual, metode dan teknik yoga sendiri.

Ketiga, karena aspek-aspek yang disebutkan belakangan itulah Tantra telah mendapatkan reputasi praktek-praktek yang secara moral rusak dan merendahkan derajat, khususnya seks kelompok sekte Lengan Kiri (*Niwrtthi Marga*) melalui "Panca Makara", yang menjauhkan para sarjana serius hingga tidak meneliti praktek-praktek itu.

Tantrayana sangat terkenal dengan ajaran Panca Ma, yaitu: (1) *Matsya* makan ikan; (2) *Madya*, minum minuman keras; (3) *Mamsa*, makan daging; (4) *Mudra*, gerakan-gerakan tertentu; (5) *Maituna*, hubungan seks, sebagai media pemujaan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kekuatan, kekuasaan, dan kesaktian (pengetahuan) dari Dewi Parwati sebagai Sakti Siwa (Surasmi, 2007). Dari paparan tentang Panca Ma di atas jelas bahwa aspek-aspek Tantra sekilas memang tampak berlawanan dengan ajaran Hindu pada umumnya yang lebih bersifat asketis (Aveling, 2007).

Pemahaman yang kurang tepat terhadap ajaran Tantrayana memang dapat dimaklumi karena teks-teks Tantrayana bersifat sangat rumit dan rahasia. Dalam perkembangannya terdapat pandangan keliru tentang Tantrayana yang identik dengan seks bebas atau hubungan seks yang berlebihan. Tentu kurang bijaksana jika dikatakan bahwa Tantrayana adalah ajaran yang melegalkan hubungan seksual secara bebas sehingga dipandang merendahkan martabat perempuan.

Suatu yang sangat esensial yang dimiliki oleh ajaran Tantrayana adalah bahwa Tantrayana mengutamakan pemujaan terhadap Sakti atau Dewi. Hal ini diungkapkan dalam beberapa sloka dalam ajaran Tantrayana.

In the Saktamala Candrika it is said: "Brahma is Sakti, Siva is Sakti, Visnu also is Sakti, and Vasava is Sakti. Sakti is at the root of all the many others Devas. Without Sakti none is able to preserve his individual existence. O Thou who possesseth a high mind, know, therefore, that Sakti is the greatest of all." (Avalon, 1960).

Hal ini diperkuat oleh pendapat Madhavananda (2010) dalam tulisannya berjudul *The Tantrika Mode of Worship* berpandangan sebagai berikut.

"Another speciality of the Tantra is that they preach the motherhood of God, and simultaneously with it, a glorification of the woman. Neither in the Vedas nor in the Puranas do we come across this idea, which is only to be met with in the Tantra.

Hence they declared that the woman's body is sacred, that one should always look upon a woman as goddess, and realizing the manifestation of the Mother of the universe in her, treat her with all respect. Maltreatment to women was strictly forbidden".

Pemujaan terhadap Sakti ini dilakukan dengan melakukan tri sandhya.

"The morning Sandhya is Gayatri, the noon Sandhya is Savitri, and the evening Sandhya is Sarasvati (Yadnyavalkya).

"Gayatri is red, Savitri is white (according to some Veda) and Saraswati is dark (according to some Veda). The three appearances of Gayatri have been mentioned for the three Sandhya. In meditation at other times She should be contemplated upon as being of a white colour. (Avalon, 1960).

Tantra sangat menghormati Sakti. Namun demikian tidak berarti bahwa meniadakan eksistensi Dewa. Keduanya, antara Dewa dan SaktiNya bersifat dualitas yang komplimenter. Tantra sama sekali tidak berpandangan bahwa perempuan adalah pemuas seksual sebagaimana pandangan yang keliru tentang *maituna*. Tantrayana sangat keras dalam mengatur persoalan hubungan antara laki-laki dengan perempuan yang bukan istrinya. Hal ini dapat dibaca dalam kitab Mahanirvana Tantra berikut ini.

Maithuna other than with the householder's own wife is condemned. And this is not only in its literal sense, but in that of which is known as Ashtanga (eight-fold) maithuna_vis., smaranam (thinking upon it), kirthanam (talking of it), keli (play with women), prekshanam (looking upon women), guhyabhasanam (talk in private with women), sangkalpa (wish or resolve for maithuna), adhyavasaya (determination toward it), kriyanishpati (actual accomplishment of the sexual act). In short, the pashu (and except for ritual purpose those who are not pashu) should, in the words of the Shaktakramiya, avoid maithuna, conversation on the subject, and assemblies of woman (maithunam tatkathalapang tadgoshting parivarjjatet).

Even in the case of the householder's own wife marital continency is enjoined. The divinity in woman, which the Tantra in particular proclaims, is also recognized in the ordinary Vaidik teaching, as must obviously be the case given the common foundation upon which all the Shastra rest. Woman is not regarded merely as an object of enjoyment, but as a house-goddess (grihadevata).

A man should consider as wife only that woman who has been married to him according to Brahma or Shaiva form. All other women are the wives of others (IX,46) (Avalon,1913).

Pemujaan dengan *Latasadhana* (hubungan seks atau *maituna*) bahkan hanya boleh dilakukan lima hari setelah wanita datang bulan (menstruasi). Ajaran Tantrayana sebenarnya memiliki aturan yang sangat ketat dalam penerapan konsep Panca Ma atau Panca Makara. Penggunaan daging, biji-bijian, minuman keras, *mudra* (gerak-gerak tertentu), serta *maituna* (hubungan seks) hanya boleh dilakukan dalam proses ritual di bawah bimbingan Guru. Hubungan seks hanya boleh dilakukan dengan pasangan yang sah.

Tujuan para pemuja Sakta-Tantrik adalah untuk menyadari jagat raya dalam dirinya sendiri dan untuk menjadi satu dengan para tuhan feminin itu. Bagi kaum Tantra, semua perempuan dipahami sebagai perwujudan dari Praktri atau Sakti, dan dengan demikian mereka menjadi objek penghormatan dan pemujaan. Kaum Tantra tidak melakukan pembedaan di antara apa yang disebut perempuan yang bajik dan apa yang disebut perempuan hina (*fallen woman*). Konsep patriarkial tentang kesucian perempuan tidak berhubungan dengan pengikut Tantra. Setiap calon harus menyadari prinsip keperempuanan secara laten dalam dirinya sendiri, dan hanya dengan “menjadi seorang perempuan” ia berhak memuja pengada tertinggi (Utama,2012).

Penerapan ajaran *panca ma* sangat tergantung pada jenjang kemampuan, tujuan yang ingin dicapainya pengikut Tantrayana, tetapi secara umum hal ini dimaksudkan sebagai upaya mencapai penyatuan dengan Tuhan. Ajaran *panca ma* ini ibaratkan terapi terhadap racun dengan menggunakan racun sebagai penetralisirnya (Nila, 1997).

Paparan tersebut di atas dengan jelas mengatakan bahwa Tantrayana adalah ajaran yang sangat menghormati perempuan bahkan dikatakan bahwa hanya dengan “menjadi perempuan” barulah seorang bhakti bias melakukan pemujaan terhadap Tuhan. Penegasan ini dimaksudkan untuk mempertegas posisi Tantrayana dalam hubungannya dengan penghargaan dan penghormatannya terhadap perempuan dan keperempuanan sebagai Sakti.

Bukan hanya pada perempuan perhargaan diberikan oleh seorang sakta (penganut Tantra) tetapi Tantrayana juga memberikan perlindungan kepada anak-anak dengan cara memberikan tanggung jawab kepada seorang ayah dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.

“A father should fondle and nurture his sons until their fourth year, and than until their sixteenth they should be taught learning an their duties (sloka 45). Up to their twentieth year they should be kept engaged in household duties, and thenceforward, considering them as equals, he shoul ever show affection towards them (46). In the same manner a daughter should be cherished and educated with great care, and then given away with money and jewels to a wise husband (47). (Avalon,1913)

Konsep ini rupanya sejalan dengan kitab Kakawin Niti Sastra IV. 20.

Anak yang sedang berumur lima tahun, hendaknya diperlakukan seperti anak raja, Jika sudah berumur tujuh tahun, dilatih supaya suka menurut. Jika sudah sepuluh tahun, dipelajari membaca. Jika sudah enam belas tahun diperlakukan sebagai sahabat; kalau kita mau menunjukkan kesalahannya, harus dengan hati-hati sekali. Jika ia sendiri sudah beraanak, diamat-amati saja tingkah lakunya; kalau hendak memberi pelajaran kepadanya, cukup dengan gerak dan alamat.

Selanjutnya bagaimanakan pengaruh ajaran Tantrayana di Bali yang dikenal sangat kental dengan budaya patrilinealnya?

Pada masa kerajaan, Tantrayana rupanya telah dipraktikan dalam masyarakat Bali. Tokohnya yang terkenal adalah Kebo Parud (Kebo Edan) seorang patih yang mewakili pemerintahan Kediri di Bali (Surasmi,2007). Bukti yang memperkuat pandangan tersebut adalah pada arca Bhairawa Bhima di Pura Kebo Edan Gianyar. Di sini Bhima digambarkan sedang menari di atas mayat dengan penis dalam keadaan ereksi menunjuk ke arah kiri. Arca ini juga menggunakan tutup muka atau topeng. Hal ini mengingatkan kita pada ajaran Tantrayana yang sangat bersifat rahasia. Artinya ajaran ini dirahasiakan bagi mereka yang belum dipersiapkan menerima ajaran Tantrayana. Kerahasiaan ini dipertahankan bukan karena ajaran itu bersifat gaib tetapi dimaksudkan agar tujuan agama bisa dicapai. Ajaran ini sudah berkembang pesat di Bali jauh sebelum Bali ditaklukkan oleh Majapahit.

Upacara agama Hindu di Bali saat ini adalah kelanjutan dari sistem agama lokal yang telah bercampur luluh dengan ajaran agama Hindu, Budha dan Tantrayana. Hal ini dapat diamati dalam penggunaan beberapa peralatan ritual, seperti dalam upacara perkawinan. Rangkaian terakhir dari upacara perkawinan adalah *upacara majaanman*, *mapajati* atau *ngaba tipat bantal*. Yang menarik dari upacara ini adalah adanya sarana

berupa *tipat bantal* dalam kaitannya dengan *majauman*. Kata *majauman* berasal dari kata *jaum* (alat menjahit). Secara maknawi *jaum* dapat diartikan sebagai penyambung atau penyatuan dua unsur dalam hal ini adalah keluarga *purusa* (pengantin laki-laki) dengan keluarga *pradhana* (pengantin perempuan) yang disimbolkan dengan *tipat bantal*. *Tipat bantal* ini tampaknya ada hubungannya dengan penyatuan dua unsur yaitu *bantal* adalah simbol seks laki-laki sedangkan *tipat* adalah simbol seks perempuan.

Dilihat dari sarana yang dibawa serta munculnya istilah *majauman* kiranya lebih tepat kalau upacara ini ditafsirkan sebagai bentuk penyatuan dengan sungguh-sungguh (*pejati* dan *majauman*) dua keluarga mempelai sehingga muncullah istilah *pawarangan*. Kata *pawarangan* berasal dari akar kata ‘warang’, mempunyai dua arti: (1) berarti modal yang digabungkan dalam perjudian; (2) berarti besan, mawarang berarti berbesan, *pewarangan* berarti perkawinan (Warna, 1990: 792).

Pengertian *pawarangan* ini rupa-rupanya memperkuat argumentasi bahwa pada upacara *majauman* merupakan bentuk penggabungan dua keluarga mempelai melalui *majejauman* berupa *tipat bantal*. Secara sosial yang kawin itu bukan hanya mempelai berdua tetapi kedua keluarga itu *mewarang*. Artinya, sama-sama mengeluarkan ‘modal’ berupa anak-anak yang melakukan upacara pernikahan. Kedua keluarga sama-sama *ngetohin pianak* agar mereka menjadi keluarga bahagia, sehingga harus dibina bersama oleh kedua keluarga besarnya. Upacara *majauman* dengan salah satu perlengkapan berupa *tipat bantal* mengandung makna sebagai simbol seks serta penyatuan antara mempelai laki-laki dan mempelai perempuan, dengan tujuan memperoleh keturunan. Dengan kata lain secara implisit sebenarnya posisi laki-laki dan perempuan sebenarnya setara dan bersifat dualitas.

Konsep dualitas pada dasarnya menolak realitas yang berdasarkan kategori ganda yang saling bertentangan (oposisi biner) dan berstruktur hirarkhis itu. Keberadaan kategori ganda (dualitas) dalam dirinya tidak mesti bertentangan (dikotomi) (Gunawan,2014). Dalam Tantrayana, Siwa dan Saktinya tidak dilihat sebagai binari oposisi namun lebih sebagai dualitas. Konsep dualitas menunjukkan bahwa oposisi biner yang bersifat hirarkhis (logosentrisme) ditolak, dan sebaliknya melihat relasi realitas ganda yang memungkinkan munculnya bentuk-bentuk baru dari relasi keduanya.

Keberlanjutan ajaran Tantrayana di Bali dapat dilihat pada beberapa aktifitas ritual di Bali berikut ini. Upacara Perang Ketupat di Desa Kapal Badung, jelas menggunakan sarana *tipat* dan *bantal*. *Tipat* adalah lambang vagina atau lambang keperempuanan,

sedangkan *bantal* adalah lambang phalus atau penis sebagai simbol seks laki-laki. Pertemuan keduanya melalui aktivitas ritual berupa ”perang” diharapkan akan mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat sekitarnya.

Penggunaan simbol-simbol seks dalam ritual perkawinan bisa juga diamati dalam ritual perkawinan di desa Sasetan Denpasar melalui simbol *Kala Badeg*. Tradisi ritual *med-medan* (tarik menarik) di desa Sasetan Denpasar, dapat juga diartikan sebagai ”perkawinan kosmik” dengan tujuan memperoleh kesejahteraan bersama.

Bila diperhatikan sarana upacara di Bali akan selalu menemukan alat yang disebut *caratan coblong*. Sepasang keramik sebagai wadah air yang jika diamati lebih jauh rupanya merupakan pasangan simbolik phalus dan vagina atau lambang *purusa* dan *prakerti*. Demikian juga penggunaan *porosan silih asih* yang dibentuk dari dua buah daun sirih.

Banten Dewa Dewi dalam sebuah ritual di Bali jelas menunjukkan unsur-unsur Tantrayana. Adanya *klakat* Sudamala yang sangat identik dengan Yantra dalam Tantrayana pada bagian tengahnya berisi tiang tegak sebagai media menusukkan daun beringin. Simbol-simbol ini adalah representasi dari konsep-konsep Tantrayana berpadu dengan agama lokal (Utama, 2014).

III. PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. *Pertama*, bahwa ajaran Tantrayana tidak memposisikan perempuan sebagai subordinat laki-laki. Dewa dan SaktiNya dipandang sebagai dualitas dari realitas ganda yang memungkinkan munculnya bentuk-bentuk baru dari relasi keduanya. *Kedua*, upacara perkawinan di Bali yang ditandai dengan *majauman* sebagai ikatan *pawarangan* mengandung makna dualitas dan bukan bersifat hirarkhis. Hal ini bisa dipandang sejalan dengan arus kesetaraan gender yang kini marak dibicarakan. *Ketiga*, praktik Tantrisme rupanya masih berkembang subur dalam ritual Hindu di Bali meskipun telah mengalami proses lokalisasi dan sublimasi simbol.

DAFTAR PUSTAKA

- Aveling, Harry. 2001. *The Rites of the Bali Aga. Introduction.* Jakarta : Metafor.
- Avalon, Arthur (Sir John Woodroffe). 1960. *Principles of Tantra (Tantra Tatva)*. Madras: Ganesh & Co. Private LTD.
- , 1913. *Tantra of the Great Liberation (Mahanirvana Tantra)*. London: Luzac&Co.
- Fic, Victor M. 2003. *The Tantra*. Delhi: Abhinav Publication.
- Gunawan, Daddi H. 2014. *Perubahan Sosial di Pedesaan Bali. Dualitas, Kebangkitan Adat, dan Demokrasi Lokal*. Tangerang Selatan : CV. Manjin Kiri.
- Kieven, Lydia. 2014. *Menelusuri Figur Bertopi Dalam Relief Candi Zaman Majapahit. Pandangan Baru terhadap Fungsi Religius Candi-Candi Periode Jawa Timur Aabad ke -14 dan ke- 15*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Madhavananda, Swami. 2010. *The Tantrika Mode of Worship dalam Studies on The Tantra*. Kolkata: Ramakrishna Mission Institute of Culture.
- Nila,K. 1997. *Mahanirwana Tantra*. (terjemahan dari Tantra the Great Liberation). Denpasar: Upada Sastra.
- PGAH 6 Thn. 1971. *Niti Sastra Dalam Bentuk Kakawin*. Singaraja: Pemda Tingkat I Bali.
- Surasmi, I Gusti Ayu. *Jejak Tantrayana di Bali*. Denpasar: CV Bali Media Adhikarsa.
- Utama, I Wayan Budi dan Jaya Kumara. 2012. *Kama Sastra, Simbol dan Maknanya*. Denpasar: PT. Mabhakti.
- Utama, I Wayan Budi. 2014. *Celak Kontong Lugeng Luwih: Jelajah Jejak Tantrayana di Bali*. Orasi ilmiah disampaikan pada Upacara Dies Natalis ke-51 Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
- Warna, I Wayan.dkk.1990.*Kamus Bali Indonesia*.Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Daerah Tingkat I Bali.